

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat yang terdapat dalam Pristiwanti (2022). Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pada masa saat ini pendidikan di era globalisasi harus memprioritaskan pemahaman peserta didik tentang berbagai perspektif dan budaya serta keterampilan global seperti berpikir kritis, kerja sama lintas budaya, dan keterampilan digital, sehingga individu mampu berperan sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas nantinya mampu mengendalikan menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan itu memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, demokratis, mandiri dan bertanggung jawab.

Belajar adalah sesuatu yang harus dilakukan sepanjang hidup manusia. Untuk dapat bertahan hidup, semua orang harus belajar. Jika mereka ingin tahu tentang pertanian, mereka harus belajar tentang pertanian; jika mereka ingin tahu tentang filsafat, mereka harus belajar tentang filsafat, dan begitulah seterusnya untuk semua bidang ilmu. Dalam beberapa kegiatan belajar, individu dapat belajar secara mandiri tanpa mengandalkan seorang guru. Namun, untuk beberapa kegiatan, individu memerlukan bimbingan dari seorang guru.

Belajar di sekolah pada masa kini tidak terlepas dari perkembangan zaman. Dalam lingkungan pendidikan, perkembangan zaman mempengaruhi metode pengajaran, kurikulum, dan infrastruktur sekolah. Di era digital, teknologi informasi telah memasuki kelas-kelas dengan penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, tablet, dan papan interaktif, mengubah cara guru menyampaikan materi pelajaran dan cara peserta didik belajar.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan akan memengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Menurut Sohibun (2020) Dengan teknologi yang semakin berkembang, sekolah harus lebih kreatif untuk membuat pembelajaran di kelas lebih menarik dan efektif, memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti media audio visual,

pembelajaran dapat menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, dan peserta didik akan belajar lebih banyak.

Menurut Nasution dalam Nurrita (2021), media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni penunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Pentingnya media pembelajaran dapat membantu dalam proses belajar mengajar, ketika pendekatan, strategi atau metode yang guru gunakan dalam pembelajaran tidak dapat terealisasi dengan baik. Dilihat dari sudut pandang guru, media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar dan pada sudut pandang peserta didik, media dapat membantu peserta didik agar mudah dalam menyerap materi.

Dalam era digital yang semakin berkembang, pendekatan pendidikan telah mengalami transformasi yang signifikan. Ketika teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang, telah muncul peluang baru untuk metode pembelajaran. Wahyuni (2021) mengemukakan dengan adanya perkembangan teknologi media pembelajaran sekarang menjadi lebih bervariasi, ada beberapa kelompok media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu : media visual, media audio, media audio visual.

Pembagian yang lebih lengkap dapat dilihat dalam klasifikasi media pembelajaran menurut Pribadi (2021) media pembelajaran dapat dibagi menjadi delapan bagian: orang, objek, teks, audio, visual, video, komputer multimedia, dan jaringan komputer. Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino dalam Wati (2021) juga mengelompokkan media pembelajaran menjadi beberapa jenis, termasuk bahan cetak, visual, audio, video, komputer, multimedia, Internet, dan

Intranet. Berdasarkan jenis media pembelajaran yang telah disebutkan, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, termasuk media cetak, audio, visual, video, komputer, dan jaringan.

Teknologi video telah menjadi salah satu inovasi yang semakin mendominasi dunia pendidikan. Menurut Yudianto (2021) video telah menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks dan abstrak. Salah satu keunggulan utama media video yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS adalah kemampuannya untuk menggambarkan konsep-konsep kompleks dan abstrak dengan cara yang lebih visual dan mudah dimengerti. Melalui kombinasi gambar, animasi, suara, dan narasi, video dapat memvisualisasikan proses-proses ilmiah, peristiwa sejarah, dan aspek-aspek kompleks dalam IPAS dengan cara yang memikat dan informatif.

Penting bagi peserta didik untuk mempelajari IPAS dalam kehidupan bermasyarakat. IPAS berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, IPAS bukan hanya penguasaan fakta, prinsip, dan konsep dalam Aditia (2022). Dengan menggunakan media video dalam pembelajaran IPAS, video dapat memperjelas ide-ide yang disampaikan dan mengilustrasikannya, sehingga peserta didik tidak mudah melupakan materi pembelajaran. Penggunaan media video pembelajaran juga dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang praktis dan menarik. Hal ini akan meningkatkan minat peserta didik secara signifikan, menciptakan

lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Kemampuan berpikir yang ditanamkan melalui pendidikan di sekolah dasar termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat lanjut, dengan salah satu contohnya adalah kemampuan berpikir secara kritis. Berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan interpretasi dan evaluasi yang terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep menurut Rositawati (2021). Kemampuan ini penting untuk dikembangkan pada peserta didik, mengingat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar dan membantu peserta didik memahami konsep. dari pemahaman tersebut dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis yang dilakukan secara sadar untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu ide atau materi sehingga pemahaman peserta didik tentang ide-ide tertentu adalah valid dan benar. Proses ini membutuhkan pemikiran kritis yang cermat yang membutuhkan langkah-langkah untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi bukti.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 11 Agustus 2023 di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, diketahui bahwa peneliti mengamati proses pembelajaran IPAS di kelas IV Ibnu Jauzi ,Ibnu Batutah, dan Ibnu Bajjah, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran dibuktikan dengan ketergantungan pada ingatan jangka pendek, kurangnya pertanyaan mendalam

sehingga suasana kelas cenderung terpusat kepada guru, serta kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Selain hal tersebut pembelajaran yang masih terpusat atau masih dominan ke guru, hal ini diketahui oleh peneliti karena guru masih menggunakan metode ceramah untuk memberikan materi. Selain hal tersebut, kurangnya variasi media pembelajaran juga menjadi permasalahan yang ada, karena guru masih jarang memanfaatkan fasilitas teknologi yang ada di sekolah dan guru lebih sering mengajar menggunakan buku yang mengakibatkan banyak peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPAS Kelas IV di SD Muhammadiyah Sagan dengan nilai batas terendah 70.

Tabel 1. 1 Persentase Nilai UTS SD Muhammadiyah Sagan

Kelas	Jumlah Peserta didik	Persentase Nilai UTS
IV Ibnu Jauzi	22	55,4%
IV Ibnu Batutah	22	52,1%
IV Ibnu Bajjah	22	53,8%
Rata-rata		53,77%

Berdasarkan Tabel 1.1, kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Sagan tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa materi pelajaran IPAS dianggap membosankan, sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Salah

satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana pengajaran.

Mengintegrasikan teknologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Teknologi ini dapat berperan sebagai stimulan untuk merangsang aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil sesuai yang diinginkan melalui penggunaan alat atau media dalam Nurrita (2021).

Hasil wawancara yang dengan bapak sugiyanto, S,Pd.I mengungkapkan beragam permasalahan terkait dengan media pembelajaran di SD Muhammadiyah Sagan. Salah satu isu utama adalah bahwa proses pembelajaran di sekolah ini masih monoton dengan mengandalkan buku teks dan media gambar, dengan seringnya metode ceramah sebagai pendekatan utama. Kendala utama yang muncul adalah kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran, yang disebabkan oleh batasan biaya dan waktu yang ada, terutama kurangnya alat bantu seperti proyektor yang tidak tersedia di setiap kelas di SD Muhammadiyah Sagan. Kendala ini menyebabkan hanya sedikit pendidik di SD Muhammadiyah Sagan yang mengadopsi teknologi video sebagai alat pembelajaran. Dampaknya, tidak semua peserta didik di sekolah ini menunjukkan antusiasme tinggi dalam proses pembelajaran, dan mereka mungkin kurang fokus pada guru.

Pentingnya peran guru di SD Muhammadiyah Sagan sebagai faktor utama dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik juga ditekankan dalam hasil wawancara. Guru di SD Muhammadiyah Sagan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan setiap peserta didik di sekolah ini, dan peran mereka sangat penting dalam membimbing dan memotivasi peserta didik. Melalui pendidikan yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan didukung oleh peran guru yang signifikan, peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat mempertanyakan informasi, memahami berbagai perspektif, dan membangun argumen yang logis, mereka tidak hanya belajar untuk sukses di sekolah tetapi juga menjadi pribadi yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat mendorong perubahan dan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran di SD Muhammadiyah Sagan. Implementasi media pembelajaran yang lebih bervariasi dan berinovasi, bersama dengan peran yang ditingkatkan dari guru di sekolah ini, dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif bagi peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan.

Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : Pengaruh Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Sagan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam konteks pendidikan di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Terpusatnya pembelajaran kepada guru di SD Muhammadiyah Sagan.
2. Kurangnya variasi media pembelajaran terutama dalam mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Sagan berdampak pada tingkat keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis video di SD Muhammadiyah Sagan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup batasan masalah, maka penulis membatasi masalah agar cakupannya menjadi lebih fokus. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas IV Ibnu Jauzi dan kelas IV Ibnu Batutah di SD Muhammadiyah Sagan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis peserta didik tanpa menggunakan media pembelajaran video di SD Muhammadiyah Sagan?

2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan dengan menggunakan media pembelajaran video?
3. Bagaimanakah pengaruh media pembelajaran video terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD Muhammadiyah Sagan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan tanpa menggunakan media pembelajaran video.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan dengan menggunakan media pembelajaran video.
3. Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran video terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD Muhammadiyah Sagan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dalam disiplin psikologi.

- b. Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pengaruh media pembelajaran berbasis video terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis:

a. Untuk Peserta didik:

- 1) Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pencapaian belajar peserta didik karena penggunaan video pembelajaran oleh guru.
- 2) Video pembelajaran diharapkan dapat memberikan peserta didik rasa percaya diri yang lebih besar dalam proses belajar.
- 3) Pengetahuan peserta didik diharapkan meningkat melalui penggunaan elemen visual, audio, dan permainan.

b. Bagi Guru:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada guru tentang pentingnya menggunakan media pembelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru diharapkan dapat mengatasi masalah yang terkait dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk secara aktif menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan inovasi dalam proses pengajaran serta memberikan wawasan tentang kemampuan peserta didik.

d. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran dan peningkatan pengetahuan peserta didik.

G. Definisi Oprasional

Untuk menggamarkan lebih jelas mengenai masalah yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis perlu merumuskan definisi oprasional, yaitu sebagai berikut.

1. Media Video

Media video adalah salah satu bentuk media yang paling dominan dan efektif dalam berkomunikasi, menghibur, dan mengedukasi orang. Dalam konteks pembelajaran, kemajuan teknologi telah memungkinkan integrasi video ke dalam proses pendidikan, dan platform pendidikan daring

memanfaatkan potensi video sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran. Video dalam pendidikan dapat mencakup berbagai jenis konten yang ingin disampaikan.

Video memungkinkan pengajar untuk memvisualisasikan konsep yang sulit untuk dijelaskan serta dipahami oleh peserta didik. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan dapat membantu peserta didik memahami dan mengingat materi lebih baik. Dalam kesimpulan, media video memiliki dampak besar pada bidang pembelajaran. Video dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, memotivasi mereka, dan mendukung kemampuan berpikir kritis. Dalam era digital, pemanfaatan video dalam pendidikan akan terus berkembang dan memainkan peran yang semakin penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk masa depan yang penuh dengan informasi visual.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memeriksa, menilai, dan memahami informasi secara logis dan obyektif. Keterampilan ini sangat penting dalam membuat keputusan yang baik, menyelesaikan masalah dengan efektif, dan memahami masalah atau situasi secara mendalam. Berpikir kritis memiliki relevansi yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan, karena membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih cakap dan pemecah masalah yang lebih kompeten.

Dalam mencapai tujuan ini, penggunaan media video dipilih menjadi perantara. Ketika peserta didik menonton video, mereka dihadapkan pada berbagai elemen yang memerlukan analisis dan penilaian yang teliti, termasuk kemampuan untuk memahami informasi yang benar. Sebagai hasilnya, media video bukan hanya alat pendidikan yang efektif, melainkan juga merupakan sarana yang berharga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, memungkinkan mereka menjadi penonton yang cerdas dan produsen yang bijaksana dalam era digital yang terus berkembang.

3. IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar (SD) adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek ilmu sosial dan ilmu alam ke dalam proyek-proyek pembelajaran yang nyata dan terpadu. IPAS merupakan mata pelajaran yang memadukan pemahaman tentang masyarakat, lingkungan, dan fenomena alam, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan berbagai aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proyek IPAS, IPS berfungsi sebagai fondasi pengetahuan yang membantu peserta didik memahami konteks proyek yang sedang mereka kerjakan. Peserta didik akan menerapkan konsep-konsep IPS dalam proyek-proyek tertentu yang mereka kerjakan. Proyek-proyek ini seringkali didesain untuk memungkinkan peserta didik menggali aspek-aspek seperti

sejarah daerah mereka, analisis dampak lingkungan, atau pemahaman tentang cara kerja ekonomi dalam masyarakat.

Aspek IPA dalam IPAS mencakup studi tentang fenomena alam, makhluk hidup, ekosistem, serta prinsip-prinsip dasar ilmu fisika, kimia, dan biologi. Peserta didik diajarkan untuk memahami konsep-konsep seperti siklus air, rantai makanan, sifat-sifat materi, energi, dan gaya. Penekanan juga diberikan pada keterampilan ilmiah seperti mengamati, mengukur, membuat hipotesis, dan melakukan eksperimen sederhana.

Secara keseluruhan, mata pelajaran IPAS bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan integratif, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta membekali mereka dengan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.